



Strategi Gerilya Raden Intan II Melawan Belanda di Lampung 1850-1856

Itsna Rohmatillah*

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
itsnarohmatillah2@gmail.com

Abd Rahman Hamid

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
rahmanhamid@radenintan.ac.id

Agus Mahfudin Setiawan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
agus.mahfud@radenintan.ac.id

Abstract

The study aims to analyze the guerrilla strategies employed by Raden Intan II in resisting Dutch authority in Lampung from 1850 to 1856 using historical research methods. The findings reveal that this strategy was driven by three main factors: leveraging Lampung's geographical conditions (Mount Rajabasa), the superiority of Dutch weaponry, and lessons learned from the experiences of his predecessors. The resistance was centered on Mount Rajabasa, with strongholds such as Katimbang, Bendulu, Hawi Berak, and Galah Sintok. The resistance ultimately ended due to the betrayal of Raden Ngarapat, who lured Raden Intan II out of his guerrilla stronghold, leading to his assassination. Raden Intan II's resistance had a significant impact on Dutch control in Lampung. During the resistance, the Dutch were unable to fully dominate the region. However, following its conclusion, the Dutch solidified their control over Lampung. For the people of Lampung, this defeat marked the collapse of the clan-based governance system and the loss of key leaders of the resistance movement.

Keywords: Guerrilla Strategy, Lampung, Raden Intan II, Resistance.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisa tentang strategi gerilya yang diterapkan oleh Raden Intan II dalam melawan kuasa Belanda di Lampung pada 1850-1856 dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini didorong oleh tiga faktor utama: pemanfaatan kondisi geografis Lampung (Gunung Rajabasa), keunggulan persenjataan Belanda, dan pembelajaran dari pengalaman para pendahulunya. Perlawanan ini berpusat di Gunung Rajabasa dengan benteng-benteng yang kokoh seperti Katimbang, Bendulu, Hawi Berak, dan Galah Sintok. Perlawanan ini berakhir akibat pengkhianatan Raden Ngarapat yang menjebak Raden Intan II untuk keluar dari daerah gerilyanya hingga kemudian dibunuh. Perlawanan Raden Intan II memberikan dampak signifikan terhadap kekuasaan Belanda di Lampung. Selama masa perlawanan Belanda tidak mampu sepenuhnya menguasai wilayah tersebut. Namun, setelah perlawanan Belanda dapat memperkokoh kekuasaannya di Lampung. Bagi masyarakat Lampung kekalahan ini menandai runtuhnya kekuasaan marga dan hilangnya para pemimpin perjuangan.

Kata Kunci: Lampung, Perlawanan, Raden Intan II, Strategi Gerilya.

*Corresponding author

الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجية حرب العصابات التي طبقها رادن إنتان الثاني في مقاومة الحكم الهولندي في لامبونج في 1850-1856 باستخدام أسلوب البحث التاريخي. وتظهر النتائج أن هذه الاستراتيجية كانت مدفوعة بثلاثة العوامل الرئيسية: الاستفادة من الوضع الجغرافي لامبونج (جبل راجاباسا)، وتفوق الأسلحة الهولندية، والاستفادة من تجارب أسلافه. تركزت المقاومة على جبل راجاباسا مع وجود حصون قوية مثل كاتيمبانج وبندولو وهاوي بيراك وجمالة سينتوك. وانتهت هذه المقاومة بسبب خيانة رادين نغارابات الذي حاصر رادين إنتان الثاني للخروج من منطقة حرب العصابات التي كان يقودها وقُتل فيما بعد. كان لمقاومة رادين إنتان الثاني تأثير كبير على السلطة الهولندية في لامبونج. لم يتمكن الهولنديون خلال فترة المقاومة من السيطرة الكاملة على المنطقة. ومع ذلك، بعد المقاومة تمكن الهولنديون من تعزيز سلطتهم في لامبونج. بالنسبة لسكان لامبونج، كانت هذه الهزيمة بالنسبة لشعب لامبونج بمثابة انهيار سلطة العشيرة وخسارة قادة النضال.

الكلمات المفتاحية: لامبونج، رادين إنتان الثاني، المقاومة، استراتيجية حرب العصابات

Pendahuluan

Raden Intan II (1834-1856) yang dikaji ini adalah tokoh yang sangat gigih menentang penjajahan Belanda di Lampung pada 1850-1856. Eksistensinya dapat dilihat pada empat fakta berikut. Pertama, sebagai Pahlawan Nasional Lampung yang pertama berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 082/TK/Tahun 1986 tanggal 23 oktober 1986.¹ Kedua, namanya dipakai oleh perguruan tinggi keagamaan Islam di Lampung, yaitu IAIN Raden Intan Lampung pada 1968² yang kemudian bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung pada 2017.³ Ketiga, nama tokoh ini digunakan untuk Bandar Udara di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Bandara Udara Raden Intan II pada tahun 1997, yang semula bernama pelabuhan udara Branti yang dirikan oleh Jepang pada 1942. Keempat, namanya dipakai untuk satu ruas jalan di pusat Kota Bandar Lampung,⁴ tepatnya di titik Tugu Adipura yang terbentang sepanjang kurang lebih 1,47 Km.

Proses lahirnya perlawanan rakyat Lampung terhadap kuasa kolonial tak lepas dari potensi dan dinamika perdagangan lada sejak abad ke-16. Kedatangan Belanda di Lampung erat kaitannya dengan melimpahnya hasil lada yang dimiliki. Belanda datang sebagai perusahaan dagang Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Lampung menjadi pemasok utama lada bagi perdagangan di pelabuhan Banten, yang bahkan jumlahnya mencapai 90% pada abad ke 17 M.⁵ Lampung yang semula di bawah kekuasaan Banten, kemudian diserahkan pengawasannya kepada VOC pada 1682.⁶

Meskipun hegemoni VOC berakhir pada 1799, namun kekuasaan Belanda atas Lampung tetap berlanjut di bawah pimpinan Gubernur Jendral Herman Wilham Deandles. Dengan sebuah surat keputusan pada 22 November 1808, ia membubarkan Kesultanan Banten. Keputusan ini menyulut kemarahan rakyat Lampung yang telah lama memiliki keterikatan dengan Banten. Belanda mengharuskan rakyat Lampung untuk tunduk dibawah kuasanya. Bila ada yang tidak menjalankan

¹ Triana Wulandari Julinar Said, *Ensiklopedi Pahlawan Nasional* (Jakarta: Sub Direktorat Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jendral Kebudayaan 1995, 1995).

² Bambang Suwondo, *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982).

³ "Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung," n.d.

⁴ Suparman Arif et al., "Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang Dan Tokoh Lampung) Di Lampung," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 1 (2022): 25-36.

⁵ Abd Rahman Hamid, "The Dynamics of Lamp Pepper Trade Network in 16th - 18th Century" 30, no. 2 (2024): 145-60.

⁶ A. Gonggong and M. Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

perintah ini, maka yang bersangkutan dianggap sebagai pemberontak dan dihukum keras.⁷ Sikap Belanda melahirkan reaksi dari tokoh-tokoh Lampung. Sepanjang periode 1816 hingga 1825, perlawanan rakyat Lampung di wilayah marga Negara Ratu dipimpin oleh Raden Intan I. Perlawanan ini berakhir karena ia jatuh sakit dan wafat pada 1826. Sementara di wilayah lain, di Teluk Samangka, Bathin Mangunang menghimpun kekuatan melawan Belanda pada 1831. Perlawanan ini berlangsung secara sembunyi-sembunyi, namun kurangnya pasukan serta tidak seimbanginya persenjataan membuat Mangunan dan pasukannya terpukul mundur. Belanda menganggap itu sebagai kemenangan mereka.

Perlawanan Raden Intan I dilanjutkan oleh putranya, Raden Imba Kusuma. Besarnya perlawanan Kusuma membuat Belanda menerapkan strategi *divide et impera*. Perlawanan ini berakhir setelah Belanda berhasil menekan Sultan Lingga untuk menyerahkan Kusuma dan beberapa hulubalang lain pada 1834. Ia diasingkan ke Pulau Timor sampai akhir hayatnya di sana.⁸ Perlawanan selanjutnya oleh Raden Intan II (1850-1856).⁹ Terinspirasi dari pengalaman pendahulunya yang melakukan perlawanan terbuka terhadap Belanda, maka Raden Intan II memutuskan perlawanan dengan strategi gerilya yang berpusat di daerah Gunung Rajabasa.

Pelawanan dengan strategi gerilya terhadap kuasa Belanda di Nusantara sebelumnya dilakukan oleh Sultan Himayatuddin Oputa Yi Koo di Kesultanan Buton (1752-1776). Ada kesamaan antara dua perlawanan tersebut, yakni dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam setempat. Pada kasus Buton, perlawanan dilakukan di wilayah dengan topografi pegunungan antara 100-500 mdpl dengan rata-rata kemiringan tanah 40%.¹⁰ Perlawanan seperti ini merupakan salah satu cara terbaik dalam menghadapi lawan dengan persenjataan yang lebih kuat. Selain Buton, perlawanan Gerilya juga diterapkan oleh Pangeran Diponegoro terhadap kuasa Belanda di tanah Jawa selama lima tahun (1825-1830).¹¹

Sejauh ini ada tiga studi yang relevan dengan kajian ini. Pertama, artikel Binti Fadilah Arfi¹² tentang Keratuan Islam Darah Putih menghadapi kuasa Belanda pada 1850-1856. Kedua, artikel Lisa Rukmana Romi Saputra¹³ yang membahas peran Raden Intan II dalam segi politik dan ekonomi dalam menghadapi Belanda pada 1856. Ketiga, artikel Nana Alamsyah dkk¹⁴ menganalisis sejarah Raden Intan II dalam aspek pendidikan yang diselaraskan dengan pendidikan masa kini. Tiga kajian tersebut membahas secara umum perlawanan Raden Intan II terhadap Belanda dan perannya sebagai ratu di Keratuan Darah Putih. Kalau tiga kajian tersebut menjelaskan secara kronologis perlawanan Raden Intan II, maka studi ini akan menganalisa penerapan strategi gerilya Raden Intan II melawan Belanda, dengan menjawab tiga pertanyaan: apa yang menyebabkan Raden Intan II memilih strategi gerilya? Bagaimana jalannya gerilya Raden Intan II? Dan bagaimana dampak perjuangan Raden Intan I terhadap kekuasaan Belanda di Lampung.

Kajian ini diharapkan memperkaya historiografi lokal Lampung, khususnya perjuangan Raden Intan II melawan penjajahan Belanda di Lampung yang berpusat di pegunungan Rajabasa, Lampung Selatan. Pemanfaatan strategi ini mencerminkan kecerdasan Raden Intan memanfaatkan kondisi alam dalam perjuangannya yang berwawasan lingkungan. Isu ini selaras dengan usaha Universitas Islam

⁷ Gonggong and Kartadarmadja, M. S., Ibrahim.

⁸ "Tijdschrift Voor Neerland's Indië," *Lands Drukkerij*, 1875.

⁹ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

¹⁰ Muslimin A.R Effendy Susanto Zuhdi, *Perang Buton vs Kompeni Belanda 1752-1776: Mengenang Kepahlawanan La Karambau* (Depok: Komunitas Bambu, 2015).

¹¹ Tjandra Ariwibowo, "Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2742-2548-1398>.

¹² Binti Fadilah Arfi, "Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda Di Lampung Tahun 1850-1856 M," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (2017): 87-111, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1005>.

¹³ Lisa Rukmana Romi Saputra, Sumiyatun, "Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda Di Lampung 1835-1856," *Swarna Dwipa* 6 (2022).

¹⁴ Nana Alamsyah, Arfani Labib, and Imas Dewi Asih, "Radin Inten II : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarahnya Radin Inten II," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 02, no. 01 (2022): 33-45.

Negeri Raden Intan Lampung yang mengembangkan visi sebagai rujukan internasional dalam pengembangan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁵ Sumber primer studi ini didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta antara lain arsip Kearsitekturan Departemen van Oorlog (1817-1936) dan arsip Kearsitekturan Departemen van Oorlog: seri Bangunan Militer (1818-1937). Selain itu, sumbernya juga diperoleh dari Perpustakaan dan Arsip Daerah Lampung, khususnya catatan ekspedisi A.W.P Weitzel 1856 yang telah diterjemahkan oleh Hilman Hadikusuma pada 1996. Sumber kajian ini juga didapatkan secara online melalui website delpher (<https://www.delpher.nl/nl/platform/results?query=Raden>). Dengan menggunakan kata kunci “Raden Intan”, kami menemukan majalah Historisch Overzicht van de Expeditie Naar de Lampongsche Districten in het Jaar 1858.¹⁶

Tahap kedua adalah kritik sumber baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menentukan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan, sedangkan kritik internal untuk menyeleksi keterkaitan informasi dari sumber sejarah terkait dengan topik kajian ini. Setelah itu, penulis melakukan interpretasi. Berbagai sumber yang sudah dikumpulkan ditafsirkan untuk menjadi fakta sejarah tentang strategi gerilya Raden Intan II melawan Belanda. Tahap terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi) dengan menggunakan metode serialisasi (kronologis, kausalitas, dan imajinatif). Penulisan hasil kajian tidak hanya mengurutkan fakta sejarah, melainkan juga menjelaskan sebab-akibat (kausalitas) peristiwa. Semuanya dirangkai menjadi satu narasi yang membuat pembaca seolah menyaksikan kejadiannya, atau narasi yang bersifat imajinatif.¹⁷

Pembahasan

Raden Intan II dan Para Pengikutnya

Raden Intan II (gelar Dalom Kesuma Ratu) adalah anak dari Raden Imba Kusuma (gelar Kesuma Ratu) dan Ratu Mas. Kakeknya adalah Raden Intan I (gelar Dalom Kesuma Ratu IV). Raden Intan II menyandang gelar ratu di Keratuan Darah Putih sejak tahun 1850 hingga 1856. Ia mewarisi kepemimpinan kakeknya, Raden Intan I (1751-1826) dan ayahnya, Raden Imba Kusuma (1828-1834).¹⁸

Setelah Raden Imba Kusuma wafat, kepemimpinan tidak langsung berpindah kepada Raden Intan II karena saat itu ia masih sangat belia sehingga diwalikan kepada Dalom Mangku Negara. Pemerintahan Keratuan Dara Putih berpusat di Kahuripan,¹⁹ yang terletak di kaki gunung Rajabasa. Wilayah ini dihuni oleh kesatuan empat marga yaitu: marga Ratoe, marga Dantaran, marga Legon (Way Urang), dan marga Rajabasa.²⁰ Raden merupakan gelar yang digunakan untuk menyebut kepala marga, selain gelar Pangeran, di Lampung.²¹

Perlawanan Raden Intan II didukung oleh tokoh-tokoh dan masyarakat marga lokal. Mereka merapat dalam barisan Raden Intan II untuk melawan penjajahan Belanda. Sebagaimana strategi gerilya yang diterapkan Raden Intan II harus dijalankan secara kolektif, maka dukungan masyarakat sangat penting dalam perjuangan. Kelompok masyarakat yang menjadi pendukung Raden Intan II adalah masyarakat Kahuripan (berada di pusat Keratuan Darah Putih), Dalom Mangku Bumi (kepala marga

¹⁵ Abd Rahman Hamid. and M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

¹⁶ “Militaire Spectator,” 1858)

¹⁷ Hamid and Madjid, 51-52.

¹⁸ Gonggong and Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*.

¹⁹ Gonggong and Kartadarmadja, M. S., Ibrahim. Halaman 51.

²⁰ J.W. van Royen, *Nota over de lampoengsche merga's* (Landsdrukkerij, 1930). halaman 40.

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB05:000031173>.

²¹ J. E. Kohler, “Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs,” *TNI*III, no. New Series (1874): 122-51.

Dantaran) bersama dengan masyarakat marga Dantaran, marga Negara Ratu, marga Legon, dan marga Rajabasa yang dipimpin oleh Pangeran Singa Brata.²²

Sejak Raden Intan I menjadi Ratu di Keratuan Darah Putih (1816-1828), keempat marga tersebut telah menjadi bagian dalam perjuangan melawan Belanda. Sepeninggal Raden Intan I, masyarakat marga melanjutkan perjuangan di bawah pimpinan Raden Imba Kusuma (1828-1834). Pada masa Raden Imba Kusuma, masyarakat marga Negara Ratu dan Dantaran berperan membuat benteng-benteng pertahanan, antara lain Benteng Raja Gepee.²³ Setelah Raden Imba Kusuma ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Pulau Timor, mereka terus berjuang bersama Raden Intan II (1850-1851). Mereka tinggal di kaki gunung Rajabasa. Itulah sebabnya, pusat gerilya Raden Intan II di Gunung Rajabasa.

Selain masyarakat marga lokal, Raden Intan II juga didukung oleh beberapa tokoh Banten yang memiliki semangat besar melawan Belanda. Bahkan, gelar Ratu Keratuan Darah Putih yang disandang oleh Raden Intan II didapatkan melalui proses pelantikan oleh Haji Wakhia pada 1850.²⁴ Haji Wakhia adalah seorang pejuang asal Banten yang gigih menentang pemerintahan Belanda. Ia sangat dihormati oleh masyarakat sekitarnya, terutama di wilayah Budang Batu. Sikap tegas Haji Wakhia terhadap penjajahan sejalan dengan semangat masyarakat setempat yang juga menolak keras kekuasaan Belanda. Haji Wakhia dianggap memberontak oleh Belanda karena tidak mematuhi aturan-aturan pemerintahan, seperti menolak membayar pajak dan memobilisasi massa untuk melawan pemerintah. Akibat tindakannya, ia menjadi target penangkapan oleh aparat pemerintah. Untuk menghindari penangkapan itu, ia melarikan diri ke Lampung bersama rekannya, Tubagus Iskak.²⁵

Di Lampung, Haji Wakhia tetap teguh pada sikap perlawanan terhadap Belanda, sebagaimana ia tunjukkan saat di Banten. Pada saat yang sama, masyarakat Lampung juga menolak kekuasaan kolonial, sehingga mempermudah Haji Wakhia bergabung dalam barisan perjuangan rakyat Lampung. Haji Wakhia kemudian menjadi tokoh Banten yang berperan besar dalam perjuangan Raden Intan II. Ia memimpin pasukan Raden Intan pada tahun 1851.²⁶ Selain Haji Wakhia, tokoh Banten lain yang juga mendukung Raden Intan II melawan kuasa Belanda adalah Wak Maas, dan Luru Satu.²⁷

Alasan Memilih Strategi Gerilya

Menurut Abdul Haris Nasution bahwa penerapan strategi gerilya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perbedaan persenjataan antara yang lemah dengan yang kuat. Penerapan gerilya dilakukan dengan berbagai cara, dalam hal ini Raden Intan II memanfaatkan kondisi lingkungan. Konsep perlawanan gerilya sendiri tidaklah digunakan untuk mengalahkan pihak lawan secara langsung, melainkan sebuah strategi defensif yang ditujukan untuk mengulur waktu datangnya penyerangan dari pihak lawan, sehingga pihak lawan menghabiskan lebih banyak tenaga dan dapat menggugurkan pasukan lawan meski tanpa perlawanan secara terbuka.²⁸

Wilayah Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera dan berhadapan dengan Selat Sunda, berada di antara 103° 48' - 105° 45' BT dan 3° 45' 6° 45' LS.²⁹ Daerah gerilyah Raden Intan II memiliki kelembaban udara lebih tinggi dibanding dengan daerah lainnya di Lampung.³⁰ Topografi Gunung

²² Hilman Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II* (Bandar Lampung, 1996).

²³ Kohler, "Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs."

²⁴ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung*.

²⁵ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kodisi, Jalan Peristiwa, Dan Kelanjutannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

²⁶ Kohler, "Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs."

²⁷ Kohler.

²⁸ A.H Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Lalu Dan Yang Akan Datang* (Badung: Angkasa, 1980).

²⁹ Bambang Suwondo, *Geografi Daerah Lampung* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978).

³⁰ Suwondo.

Rajabasa didominasi oleh lereng-lereng curam, serta memiliki kemiringan tanah hingga 30%.³¹ Di medan perlawanan Raden Intan II, hanya ada jalan setapak yang bisa dilewati. Jalur ini harus dilewati dengan cara mendaki, bahkan terkadang pihak Belanda harus merayap seperti ular ketika menelusuri Gunung Rajabasa untuk mencari keberadaan Raden Intan II. Kondisi geografis ini dimanfaatkan dengan baik oleh Raden Intan II sebagai medan gerilya yang menyulitkan Belanda. Pengetahuan yang minim mengenai medan ini menjadi kendala serius bagi Belanda. Medan yang mereka dihadapi sangat berbeda dengan kondisi di Eropa, dimana mereka dimudahkan dengan tersedianya peta wilayah, sementara di gunung Rajabasa mereka tidak bisa dengan sigap menangkap Raden Intan II meski mengetahui keberadaannya. Karena mereka tidak mengetahui jalur mana yang bisa membawa mereka ke tempat tersebut.³²

Memilih Gunung Rajabasa sebagai medan gerilya adalah sebuah pilihan yang menandai kesadaran lingkungan Raden Intan II. Pilihan Raden Intan II menerapkan strategi gerilya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung. Wilayah ini sulit dijangkau oleh Belanda. Pihak Belanda mengalami kesulitan bahkan sebelum memulai penyerangan, pasukan Belanda sudah terlebih dahulu menghabiskan tenaga hanya untuk menemukan Raden Intan II, dan belum memulai perlawanan. Sebagaimana konsep Nasution, bahwa gerilya sejatinya adalah proses mengulur waktu lawan sehingga mereka akan frustrasi secara psikologis dan akan mengalami kerugian bagik secara materil maupun korban jiwa.³³

Pasukan ekspedisi Kolonel Waleson berjumlah 1000 orang infantri dengan 350 orang Eropa serta 30 orang serdadu geni. Pasukan ini dilengkapi dengan persenjataan yang terdiri atas 12 pucuk meriam, mortir berukuran 20 dm, dan senapan laras panjang. Sementara di pihak Raden Intan II, persenjataannya adalah kelewang, keris, senapan laras pendek, dan tombak.³⁴ Dengan persenjataan tradisional yang lebih minim, Raden Intan II mengambil langkah strategi gerilya. Pasalnya, bila ia melakukan perlawanan secara terbuka maka akan lebih menguntungkan Belanda yang memiliki persenjataan yang kuat dan lengkap. Langkah gerilya didasari pertimbangan ketidakseimbangan pasukan dan persenjataan yang lebih menguntungkan Raden Intan II, karena Belanda dengan persenjataan tersebut harus menelusuri lokasi gerilya yang sangat sulit.

Pemilihan strategi gerilya juga tak lepas dari pengalaman dari perlawanan para pendahulunya, yang menggunakan perlawanan terbuka dan tidak dapat menemukan titik keberhasilan. Raden Intan I (kakek Raden Intan II) berhadapan dengan pasukan Lelievre pada 1825. Pada 12-13 Desember 1825, Raden Intan I memimpin perlawanan terbuka dan menyerang pasukan Lelievre. Terjadi baku tembak. Pasukan Raden Intan I berhasil membunuh Lelievre, serta seorang letnan Miochonius luka parah di bagian kaki kirinya. Perlawanan ini berakhir ketika ia jatuh sakit dan wafat pada 1826.³⁵ Perlawanan terbuka lain di Teluk Semangka di bawah pimpinan Bathin Mangunang pada 1833. Mereka berhadapan dengan pasukan Kolonel Hoffman yang terdiri atas 70 prajurit infanteri, 30 pelaut dari kapal pesiar, serta 100 pasukan tambahan Bugis. Hoffman menghadapi perlawanan Bathin Mangunang dengan membabi buta. Ia bahkan membakar perkampungan mereka.³⁶ Bathin Mangunang mencoba melakukan perlawanan tertutup dan sembunyi-sembunyi, namun ia tidak mempersiapkan pasukannya menghadapi persenjataan dan jumlah pasukan Belanda yang lebih besar, sehingga ia dapat dipukul mundur. Walhasil, Belanda dapat menaklukkan wilayah Teluk Semangka. Bathin Mangunang wafat di Buwai Binyatta pada 1833.³⁷

Pada tahun 1834, Raden Imba Kusuma melakukan perlawanan terbuka terhadap Belanda di wilayah Kalianda. Ia menjadikan Benteng Raja Gepee sebagai tempat pertahanan pasukannya, namun

³¹ Gonggong and Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*.

³² Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*.

³³ Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Lalu Dan Yang Akan Datang*.

³⁴ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*.

³⁵ "Tijdschrift Voor Nederland's Indië," 1874.

³⁶ "Tijdschrift Voor Nederland's Indië."

³⁷ Gonggong and Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*.

Kolonel Hoffman berhasil mengambil alih benteng itu. Hoffman digantikan oleh Kolonel Elout yang kemudian berhasil mengakhiri perlawanan Raden Imba Kusuma. Ia diasingkan ke Pulau Timor pada 1834.³⁸ Perlawanan selanjutnya dipimpin oleh Dalem Mangku Negara. Pasukan Belanda dipimpin oleh Hoffman dengan pasukan sebanyak 800 orang. Perlawanan ini pun berakhir dengan kekalahan Dalem Mangku Negara.³⁹

Terinspirasi oleh pengalaman para pendahulunya, Raden Intan II mengambil langkah lain dengan melakukan gerilya. Taktik ini disiapkan secara matang. Raden Intan II memperkuat sisi pertahanan sebelum perlawanan dimulai. Sebagaimana perlawanan gerilya yang dilakukan sebagai langkah defensif, maka tempat pertahanan berperan penting dalam strategi ini. Benteng-benteng yang menjadi tempat gerilya Raden Intan II adalah Galah Tanah, Raja Gepe, Pematang Sintok, Katimbang, Salai Tabuhan, Merambung, Bendulu, dan Hawi Berak.⁴⁰ Benteng-benteng yang dibangun pada masa Raden Imba Kusuma diperkuat kembali. Benteng yang dimaksud adalah Raja Gepe,⁴¹ Bendulu, Hawi Berak, Katimbang, dan Merambung.

Benteng Raja Gepee terletak lereng gunung Rajabasa. Berdiri di antara dua aliran sungai yang berjarak 800 langkah dari Negara Ratu yang dihubungkan dengan jalan setapak.⁴² Benteng Bendulu dibangun di punggung bukit dengan luas 50 sampai 60 langkah dan dibatasi oleh jurang pada kedua sisinya. Dindingnya tinggi menjulang, lengkap dengan 3 lubang di sisi dindingnya yang berfungsi sebagai tempat moncong meriam. Benteng ini dibangun dengan perlindungan parit yang mengelilingi. Pertahanan bandulu semakin kuat dengan pepohonan rimbun yang rapat mengelilingi seluruh sisi benteng, serta pagar- pagar yang terbuat dari bambu runcing.⁴³

Selain Bendulu, benteng Galah Tanah juga dibangun dengan parit di sekelilingnya.⁴⁴ Benteng Galah Tanah dikelilingi oleh pagar bambu runcing yang rapat, juga dilengkapi dinding balok yang terbuat dari tanah. Terdapat lubang-lubang senapan kecil yang dibuat dengan bambu.⁴⁵ Sementara Benteng Hawi Berak berada di tengah semak belukar. Untuk mencapai benteng ini, Belanda harus membuka jalur terlebih dahulu. Menurut catatan militer mereka, bahwa untuk sampai di Hawi Berak mereka berjalan dengan tangan kanan memegang kapak dan yang lainnya memegang kompas.⁴⁶ Benteng-benteng tersebut dimanfaatkan tidak hanya sebagai tempat perlindungan pasukan, tetapi juga tempat perlindungan bagi kaum perempuan dan anak-anak Lampung.

Perjalanan Gerilya

Tahun 1850 Raden Intan II memulai perlawanan terhadap Belanda yang dibantu oleh Haji Wakhia. Perlawanan ini ditujukan kepada pasukan Belanda yang dipimpin Kapten Yuch. Mereka berhasil menimbulkan kecemasan bagi Kapten Yuch. Tokoh yang disebut terakhir menyadari bahwa keberadaan Raden Intan II yang mulai memobilisasi masyarakat untuk melakukan perlawanan, lambat laun dapat membahayakan kuasanya di Lampung. Oleh sebab itu, Yuch mengajukan permohonan kepada pemerintahan di Batavia untuk menambahkan bantuan pasukannya. Ketika Kapten Yuch dan pasukannya tidak kunjung mendapat bantuan, Raden Intan II dan pengikutnya memanfaatkan kondisi itu untuk mempersiapkan perlawanan. Yuch baru mendapatkan tambahan pasukan yang terdiri dari 300 orang, beserta 4 mortir coehorn pada 8 oktober tahun 1851. Pada 17 Oktober mereka berkumpul di Way Urang untuk mencari Raden Intan II dan para pengikutnya. Pada 20 Oktober 1851 masyarakat

³⁸ Kohler, "Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs."

³⁹ Kohler.

⁴⁰ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung*.

⁴¹ J.B Neumann, "Hartstocht en ijdelheid in de Lampongsche wereld," in *Halima* (De Lange, 1913), halaman 249. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:030765000>.

⁴² Kohler, "Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs."

⁴³ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*. Halaman 41.

⁴⁴ *Militaire Spectator; Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger, Aflevering* (Broese-VrijensBreda-'s-Gravenhage [etc.], 1860).

⁴⁵ *Militaire Spectator; Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger*.

⁴⁶ "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1858."

Negara Ratu dipimpin oleh Haji Wakhia bersiap menghadapi pasukan ekspedisi Kapten Yuch.⁴⁷ Mereka mulai mempersiapkan posisi bertahan di lereng-lereng gunung Rajabasa yang curam. Mereka mampu memanfaatkan lekukan-lekukan jurang sebagai tempat pertahanan.⁴⁸

Dengan merapatkan posisi dipersembunyi, ini memudahkan mereka membidik lawan saat melintas di area pertahanan. Maka terjadilah baku tembak antara pasukan Haji Wakhia dengan Kapten Yuch. Jumlah pasukan Belanda yang besar serta persenjataan yang lebih modern diantisipasi oleh Haji Wakhia dengan masuk lebih dalam ke area pertahanan. Hasilnya, keberadaan mereka tak dapat ditemukan oleh pasukan lawan. Gerilya ini terus berlanjut. Gerakan sembunyi-sembunyi hingga ekspedisi ini tidak dapat menemukan keberadaan mereka.⁴⁹ Gerilya Raden Intan II dan Haji Wakhia berhasil mengatasi ekspedisi pertama ini. Setelah melalui berbagai upaya penangkapan oleh ekspedisi Kapten Yuch, Raden Intan II tetap lebih unggul dengan gerilyanya. Belanda akhirnya menyiapkan pasukan lebih besar dan terorganisir untuk menghadapi perlawanan ini. Belanda bahkan harus membawa pasukan dari Batavia lengkap dengan persenjataan pada 15 agustus 1856.⁵⁰



Gambar 1. Peta Wilayah Perlawanan Raden Intan II melawan Ekspedisi Kolonel Waleson 1856.

Sumber: Catatan Ekspedisi A.W.P Weitzel 1856

Belanda memulai ekspedisi untuk mencari Raden Intan II pada tahun 1856. Mereka berangkat melalui Batavia menuju Lampung via Selat Sunda.⁵¹ Ekspedisinya dipimpin oleh Kolonel Waleson, yang dibantu beberapa komandan dan kapten sipil, antara lain adalah G.F Nauta sebagai Komandan I, C.M.L Speltie sebagai ajudan, dan A.W.P Weitzel sebagai Kepala Staff yang secara langsung membantu Waleson.⁵² Pusat perlawanan di Gunung Rajabasa memaksa Belanda mempersiapkan hal lain di luar persenjataan, terutama kuli pengangkut 20 orang untuk setiap kompi.⁵³ Penambahan kuli dalam pasukan ini akan menambah biaya ekspedisi yang dikeluarkan oleh Belanda. Sejak Agustus hingga Oktober 1856, kedatangan ekspedisi bertepatan dengan cuaca yang baik di Lampung terutama wilayah Kalianda. Pada bulan tersebut curah hujan stabil sehingga ekspedisi dapat melakukan penyebrangan di Selat Sunda

⁴⁷ G. B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie van 1811 Tot 1894* (Batavia: Van Cleef G.Kolff & Co, 1895).

⁴⁸ Kohler, "Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs." Halaman 343.

⁴⁹ Kohler.

⁵⁰ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*.

⁵¹ Hadikusuma.

⁵² *Militaire Spectator; Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger*. 1860

⁵³ *Militaire Spectator; Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger*. 1860

dengan aman. Curah hujan bulan Agustus rata-rata 72mm³, September 79mm³ dan pada bulan Oktober 135mm³.⁵⁴

Fokus gerilya Raden Intan II di Gunung Rajabasa. Ia bergerak dari satu benteng ke benteng lain. Hal itu membuat ekspedisi Kolonel Waleson harus bergerak di tengah medan terjal Gunung Rajabasa. Pada 15 Agustus 1856, ekspedisi Waleson tiba di Lampung. Mereka datang dari Batavia. Setibanya di Gunung Rajabasa, mereka segera menuju benteng Bendulu dan Katimbang, dua benteng utama yang menjadi tempat pertahanan Raden Intan II dan Pangeran Singa Brata. Pangeran Singa Brata yang telah ditargetkan Belanda berhasil menyingkahkan Bendulu tanpa diketahui, sehingga Belanda dengan mudah menguasai Bendulu yang telah kosong.⁵⁵

Belanda kemudian melanjutkan pencarian terhadap Raden Intan II. Tokoh yang disebut terakhir ini mengetahui bahwa Belanda dapat menemukan keberadaannya, sehingga ia segera menyiapkan langkah gerilyanya dengan cerdas. Ia tidak pernah berdiam di satu tempat, melainkan terus berpindah. Hal ini menjadi langkah brilian yang memaksa Belanda terus bergerak sehingga melemahkan ketahanan fisik mereka. Tidak seperti Belanda yang harus membawa kuli bersama pasukan untuk membawa persenjataan dan bahan makanan, Raden Intan II beserta pasukannya melakukan langkah yang lebih baik untuk menghemat energi mereka. Perbekalan tidak dibawa kemanapun, tetapi dikubur dalam lubang-lubang yang telah disebar di jalur gerilya. Dengan cara itu, gerakannya lebih cepat dan tidak menguras energi lebih banyak. Raden Intan II dan pengikutnya berhasil mengelabui pasukan Belanda, sehingga keberadaan mereka tetap tidak dapat diketahui. Kecerdikan itu memaksa Belanda terus bergerak menelusuri lembah-lembah di Gunung Rajabasa.

Pada 17 Agustus, pasukan Belanda bergerak menuju tiga titik pertahanan Raden Intan II, yaitu Katimbang, Kalianda, dan Kelaw. Pasukan pertama dipimpin oleh Mayor Nauta bersama 2 kompi pasukan disertai 25 orang pencari ranjau. Mereka bergerak dari Pebulu. Pasukan kedua dipimpin oleh Kolonel Waleson, bergerak melewati Bendulu dan Hawi Berak dan berakhir di Katimbang. Pasukan terakhir dipimpin Mayor Boon van Ostade. Dalam pasukan ini terdapat Pangeran Terbanggi, yaitu Pangeran Sampoerna Djaja Poetih dan 20 hulubalang lain.⁵⁶ Meski mendapat pengepungan dari 3 arah berbeda, Raden Intan II tetap tidak dapat ditemukan.

Dalam gerilyanya, sesekali Raden Intan menyebarkan keberadaannya melalui desas-desus. Kali ini ia menyebarkan berita keberadaannya di Katimbang, pihak Belanda dengan mudah mempercayai itu dan mengerahkan pasukan ke sana. Sementara Raden Intan II yang sudah membaca dengan baik alur perjalanan pasukan Belanda, mempersiapkan pengikutnya untuk menyerang dari balik persembunyian ketika mereka berjalan menuju Katimbang. Penyerangan dilakukan dengan cepat, karena sebelum Belanda menyadari siapa yang menyerang, Raden Intan II beserta pengikutnya telah kembali dalam gerilyanya.⁵⁷ Meski Raden Intan II dan para pengikutnya berhasil menghindari dari kepungan ekspedisi Belanda, namun Dalom Mangku Bumi sang kepala marga Dantaran, tertangkap oleh pasukan Mayor Nauta dan Boon van Ostade, pada 20 Agustus 1856.

Ekspedisi Kolonel Waleson terus berjalan dengan format 3 pasukan. Mereka bergerak menyusir kampung-kampung di wilayah Gunung Rajabasa mencari Raden Intan II. Pergerakan ini dimulai pada 24 hingga 26 Agustus menuju Kampung Negeri, Kunyai, Kampung Kelaw, dan Kampung Canti. Sementara itu, Raden Intan II dan pasukannya di Katimbang bersama masyarakat dari kalangan wanita dan anak-anak. Kabar yang tersiar kemudian membuat Kolonel Waleson mengirimkan 120 orang infantrinya ke Katimbang, namun tetap tak bisa menemukan Raden Intan II. Meski Katimbang bukanlah Benteng besar seperti Bendulu, namun medan yang harus dilalui untuk sampai di sana melewati punggung gunung yang curam. Raden Intan berhasil mengelabui pasukan Belanda dan memaksa Belanda melakukan tindakan mengancam kepada dua orang pribumi. Salah seorang dari mereka

⁵⁴ Suwondo, *Geografi Daerah Lampung*.

⁵⁵ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*.

⁵⁶ ("Militaire Spectator" 1860)

⁵⁷ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*.

berusaha kabur namun pasukan Belanda menembaknya hingga tewas. Seorang yang selamat mendapat ancaman kematian dan pada akhirnya mengatakan keberadaan Raden Intan II di Merambung.⁵⁸

Satu persatu pasukan Raden Intan II tertangkap oleh Belanda, hal ini karena pergerakan mereka semakin dipersempit dengan menyebarnya pasukan Belanda di Gunung Rajabasa. Haji Wakhia, Wak Maas beserta anak dan istrinya yang berada di Rogoh tertangkap oleh pasukan Belanda pimpinan Letnan 1 Steck.⁵⁹ Wak Maas tertembak oleh pasukan Belanda dan berupaya kabur, namun tertangkap akibat pergerakannya yang semakin melemah setelah penembakan.⁶⁰ Sebelum berhasil ditangkap, pada 7 September Haji Wakhia melakukan perlawanan dan berhasil mengalahkan dua pasukan Belanda serta merampas 7 senapan milik mereka. Pada 9 September 1856 Haji Wakhia tertangkap oleh pasukan Belanda.⁶¹

Belanda berharap dengan tertangkapnya Haji Wakhia akan mempermudah mereka mendapat informasi mengenai keberadaan Raden Intan, namun barisan perjuangan Raden Intan tetap setia dan tidak memberitahu gerilya Raden Intan, meski harus dihukum mati oleh Belanda. Haji Wakhia diberi hukuman mati dengan eksekusi gantung.⁶² Belanda berlaku licik dengan menangkap kaum wanita serta anak-anak yang memiliki hubungan dengan barisan perjuangan Raden Intan. Pada 17 September, mereka menangkap anak dan istri pangeran Singa Brata.⁶³

Gerilya Raden Intan berjalan dengan baik. Belanda kemudian melakukan cara kotor dengan politik adu domba. Mereka menghasut Raden Ngarapat, seorang kepala Kampung Tataan Udik, untuk membantu mereka menemukan Raden Intan dengan imbalan ia akan tetap berkuasa penuh di wilayahnya. Bahkan, Belanda berjanji meyerahkan sepenuhnya penangkapan Raden Ngarapat tanpa intervensi.

Raden Ngarapat menjebak Raden Intan II dengan undangan jamuan makan malam di sebuah persawahan dekat kunyai. Undangan itu disambut baik oleh Raden Intan, karena Raden Ngarapat berada di pihaknya. Raden Intan II datang dengan 4 orang pengawal. Raden Ngarapat memberikan mereka makan dan lauk pauk serta air kelapa muda untuk mereka nikmati. Raden Intan dan pengawalnya tak merasa ada yang aneh dari kebaikan Raden Ngarapat. Mereka menikmati hidangan tersebut. Ketika sedang menikmati jamuan, mereka disergap oleh Raden Ngarapat hingga terbunuh.⁶⁴ Raden Ngarapat segera memberi kabar kepada pasukan Belanda di Kunyai.



Gambar 2. Makam Raden Intan II di Lampung Selatan
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

⁵⁸ Hilman Hadikusuma, *Schetzen Uit Het Oorlogsleven in Nederlandsch Indie, De Lampongs in 1856, Door Den Amjoor A.W.T. Weitzel*, 1996. Halaman 70.

⁵⁹ *Militaire Spectator; Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger*. Halaman, 105.

⁶⁰ "Java Bode : Nieuws, Handels En Advertentieblad Voor Nederlandsch Indie," *Bruining*, September 1856.

⁶¹ "Java Bode : Nieuws, Handels En Advertentieblad Voor Nederlandsch Indie."

⁶² "Oost Indische Kolonien," *Middelburgsche Courant*, December 1856.

⁶³ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*. halaman 100.

⁶⁴ *Militaire Spectator; Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger*. Halaman 108.

Melihat jasad Raden Intan tergeletak, Belanda memanggil dua warga setempat untuk memastikan apakah jasad itu adalah Raden Intan. Setelah memastikan, keduanya berseru bahwa “Betul tuan, ini Raden Intan, Allahu Akbar”. Jasad Raden Intan II sudah berada di hadapan Kolonel Walson, sebagai satu lambang keberhasilan pasukannya mengakhiri ekspedisi di Lampung. Wafatnya Raden Intan (5 Oktober 1856) menjadi akhir perjuangan mempertahankan Lampung dari penjajahan Belanda. Ia dimakamkan di Kuripan.⁶⁵

Dampak Perlawanan Raden Intan

Wafatnya Raden Intan menjadi berita penting yang terus dibicarakan oleh Belanda. Kendati mereka mengakhiri perlawanan ini, namun dengan segala bentuk kerugian. Misalnya, ketika pasukan yang dipimpin Kapten Weitzel mengambil langkah mundur saat mendapat tembakan dari pasukan Raden Intan. Langkah ini dilakukan setelah korban luka dari pihak Belanda mengalami peningkatan pesat. Mereka tak mampu melakukan serangan balasan. Korban luka tidak hanya dari pasukan sipil, melainkan juga penembak-penembak jitu yang mereka bawa seperti Kunz Van Deer Veen, Van Blerck, Van Der Sluis dan Wurmans. Mereka mengalami luka yang serius.⁶⁶

Selain kerugian secara fisik, Belanda juga mengalami kerugian materil dari operasi ini. Penambahan biaya yang harus mereka keluarkan untuk kuli angkut karena medan curam yang tidak memungkinkan bagi mereka membawa semua perbekalan dan senjata masing-masing. Mereka menyewa kuli untuk membawa barang-barang mereka. Pencarian terhadap Raden Intan yang seringkali gagal telah memperpanjang durasi operasi militer. Hal ini berdampak pada perbekalan mereka yang terus berkurang tanpa hasil yang diinginkan.

Setelah beberapa tahun berlalu, kabar meninggalnya Raden Intan masih menjadi topik pembahasan di sejumlah surat kabar milik Belanda, salah satunya adalah dalam Koran *land end volk van Dinsdag* yang terbit pada 1905. Dalam koran ini disebutkan bahwa kondisi Lampung menjadi aman setelah ketiadaan Raden Intan yang telah wafat dalam ekspedisi Belanda pimpinan Kolonel Waleson.⁶⁷

Sejak wafatnya Raden Intan II, Belanda menganggap wilayah Lampung sudah dalam keadaan yang kondusif, sehingga tidak memerlukan pasukan yang sebelumnya didatangkan dari Batavia. Pasukan Kolonel Waleson kembali ke Batavia pada 6 November 1856.⁶⁸ Belanda kemudian secara leluasa menancapkan kekuasaan di Lampung. Perlawanan kecil memang masih terjadi di beberapa wilayah seperti Samangka, namun Belanda dapat melumpuhkan mereka dengan mudah.⁶⁹

Bagi masyarakat Lampung, perlawanan Raden Intan berdampak gugurnya tokoh-tokoh penting yang memimpin perjuangan mereka di Lampung. Sederet nama seperti Pangeran Singa Brata, Haji Wakhia, Wak Maas, serta hulubalang-hulubalang yang menyertai perjuangan Raden Intan wafat akibat ekspedisi Belanda. Mereka wafat pada 1856 dan pada tahun itu juga wafat Raden Intan.

Selain tokoh-tokoh tersebut, banyak juga masyarakat yang mengalami luka fisik. Perlawanan gerilya menuntut mereka bergerak lebih cepat di area-area Gunung Rajabasa yang tersembunyi dan tidak pernah dilewati sangatlah menguras tenaga. Pergerakan ini menuntut mereka meninggalkan perbekalan ketika harus berpindah tempat persembunyian. Pasukan Belanda sering menemukan perbekalan-perbekalan pasukan Raden Intan yang ditinggalkan dengan beberapa persenjataan.⁷⁰

Wafatnya Raden Intan menyebabkan masyarakat Lampung berada di bawah kuasa Belanda. Mereka tidak lagi mempunyai sosok yang bisa memimpin perlawanan dan melindungi mereka. Selain itu, kekuasaan atas wilayah Keratuan Darah Putih dengan empat marga (Ratoe, Dantaran, Legon/Way Urang, dan Rajabasa) yang sebelumnya dipimpin Raden Intan jatuh kepada Belanda. Di sana ditempatkan

⁶⁵ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*.

⁶⁶ (“Militaire Spectator,” 1860)

⁶⁷ “Land En Volk van Dinsdag : Misstanden In De Lamponge,” April 1905.

⁶⁸ (“Militaire Spectator,” 1860)

⁶⁹ “Nederlandsch Indie,” *H.L. Susan C. Hzn.*, October 1859.

⁷⁰ Hadikusuma, *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*.

seorang sipil militer atau gezagheber.⁷¹ Akhir perlawanan Raden Intan berdampak pula pada pola pemerintahan masyarakat Lampung. Kalau sebelumnya berbentuk kebuaian dan terbagi dalam kelompok kepemimpinan marga-marga, berubah menjadi pemerintahan sentralis. Pemerintahan dengan bentuk kesatuan marga perlahan berganti dengan sistem onderafdeling pada tahun 1929.⁷²

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang membuat Raden Intan II memilih strategi gerilya dalam melawan Belanda di Lampung. Pertama, faktor lingkungan yakni kondisi geografis Gunung Rajabasa yang didominasi lereng-lereng curam serta kemiringan tanah hingga 30%.⁷³ Pengetahuan medan perjuangan menjadi salah satu alasan pemilihan strategi ini. Kedua, pengetahuan Raden Intan mengenai ketimpangan persenjataan dan jumlah pasukan. Dalam hal ini, Belanda terus mengirimkan ekspedisi untuk melawan Raden Intan dengan persenjataan lebih modern. Ketiga, berdasarkan pengalaman pendahulunya, Raden Intan I, Raden Imba Kusuma, dan Bathin Mangunang, yang melakukan perlawanan terbuka dan tidak berhasil. Perlawanan Raden Intan II berdampak bagi kedua belah pihak. Belanda menanggung kerugian dengan meninggalnya para prajurit serta besarnya pengeluaran peperangan yang harus dikeluarkan. Namun dengan wafatnya Rade Intan, mereka dapat menguasai Lampung. Bagi masyarakat Lampung, perlawanan ini mengakibatkan meninggalnya pemimpin-pemimpin perlawanan mereka. Belanda kemudian mengubah sistem pemeritahan lokal menjadi pemerintahan sentralistik dengan sistem onderafdeling.

Daftar Acuan

- Alamsyah, Nana, Arfani Labib, dan Imas Dewi Asih. "Radin Inten II : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarahnya Radin Inten II." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 02, no. 01 (2022): 33-45.
- Arfi, Binti Fadilah. "Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung Tahun 1850-1856 M." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1Arfi, Bin, no. 1 (2017): 87-111. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1005>.
- Arif, Suparman, Muhammad Basri, Maskun, Ali Imron, dan Valensy Rachmedita. "Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang dan Tokoh Lampung) di Lampung." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 8, no. 1 (2022): 25-36.
- Ariwibowo, Tjandra. "Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2742> 2548-1398.
- "Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van de Lampongs." In *Tijdschrift voor Nederland's Indië* 1874, 1874.
- Bruining. "Java bode : nieuws, handels en advertentieblad voor Nederlandsch Indie." 20 September 1856. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010482962:mpeg21:p005>.
- Bukri, Husin Sayuti, Soepangat, dan Sukiji. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1998/1999, 1998.
- Gonggong, A., dan M. Kartadarmadja, M. S., Ibrahim. *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- H.L. Susan C. Hzn. "Nederlandsch Indie." 7 Oktober 1859. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000138023:mpeg21:p00004>.
- Hadikusuma, Hilman. *Gugurnya Pahlawan Raden Intan II*. Bandar alampung, 1996.
- . *Schetzen uit het oorlogsleven in nederlandsch indie, De Lampongs in 1856*, Door den amjoor A.W.T.

⁷¹ Hadikusuma, *Schetzen uit het oorlogsleven in nederlandsch indie, De Lampongs in 1856, Door den amjoor A.W.T. Weitzel*, 119.

⁷² Sutrisno Kutoyo, ed., *Sejarah Kebangkitan Nasional Di Daerah Lampung* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979). Halaman 8.

⁷³ Gonggong and Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*.

- Weitzel, 1996.
- Hamid., Abd Rahman, dan M. Saleh Madjid. Pengantar Ilmu Sejarah. 5 ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Hamid, Abd Rahman. "The Dynamics of Lampung Pepper Trade Network in 16th - 18th Century" 30, no. 2 (2024): 145-60.
- "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1858." In *Militaire Spectator*, 1858.
- Hooyer, G. B. *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-indie van 1811 tot 1894*. Batavia: Van Cleef G.Kolff & Co, 1895. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKIT03:157322-01>.
- Julinar Said, Triana Wulandari. *Ensiklopedi Pahlawan Nasional*. Jakarta: Sub Direktorat Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jendral Kebudayaan 1995, 1995.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kodisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kohler, J. E. *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van Lampongs*. Vol. III, 1874.
- "Land en Volk van Dinsdag : Misstanden In De Lamponge." 18 April 1905. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=MMKB12:000183184:mpeg21:p00003>.
- Lands Drukkerij. "Tijdschrift voor Neerland's Indië." 1875. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dts:2848004:mpeg21>.
- Middelburgsche Courant. "Oost Indische Kolonien." 4 Desember 1856. <https://krantenbankzeeland.nl/issue/mco/1856-12-04/edition/o/page/2?query=wachia&sort=relevance>.
- Militaire spectator; tijdschrift voor het Nederlandsche leger*. Aflevering. Broese-VrijensBreda-'s-Gravenhage [etc.], 1860. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB10:000612003:00007>.
- Nasution, A.H. *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan yang Akan Datang*. Badung: Angkasa, 1980.
- Neumann, J.B. "Hartstocht en ijdelheid in de Lampongsche wereld." In Halima. De Lange, 1913. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:030765000>.
- Romi Saputra, Sumiyatun, Lisa Rukmana. "Peranan Raden Intan II dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda di Lampung 1835-1856." *Swarna Dwipa* 6 (2022).
- Royen, J.W. van. *Nota over de lampoengsche merga's*. Landsdrukkerij, 1930. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB05:000031173>.
- Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung*. Teluk Betung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979.
- "Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung," n.d. <https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/>.
- Susanto Zuhdi, Muslimin A.R Effendy. *Perang Buton vs Kompeni Belanda 1752-1776: Mengenang Kepahlawanan La Karambau*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Suwondo, Bambang. *Geografi Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- . *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.
- "Tijdschrift voor Nederland's Indië." 1874.